

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelimpahan sumber daya alam memiliki hubungan positif terhadap pendapatan suatu negara didukung oleh kemampuan modal insan dalam membantu pertumbuhan ekonomi menurut (Kunchu dan Sarmidi, 2015) dalam jurnal (Sulista,2019 : 65)

Indikator dari kondisi perekonomian suatu negara dinyatakan baik dapat dilihat dari pertumbuhan dan aktifitas ekonomi negara tersebut. Salah satu indikator utama ekonomi yang digunakan untuk mengukur secara keseluruhan aktivitas ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) yang rendah menunjukkan penurunan aktivitas ekonomi suatu negara baik dari sisi keseluruhannya maupun sektoral. (Gusti & Yudowati, 2018 : 3463-3464)

Seperti fenomena yang didapat dari surat kabar Liputan6.com, 14/03/2019. **Jakarta-** Menurut Anggun P. Situmorang, *Extractive Industries Transparency Initiative (EITI)* Indonesia mencatat kontribusi industri ekstraktif terhadap perekonomian nasional selama 2016 cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar atau lebih dikenal dengan perusahaan tambang. Kontribusi industri ekstraktif terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2016 adalah sebesar 7 persen, turun dibandingkan posisi pada tahun 2015 sebesar 8 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB)

nasional. Secara nominal, pada tahun 2016 jumlah pendapatan dari industri ekstraktif menurun sebesar 31 persen menjadi Rp.159,4 triliun dari tahun yang sebelumnya sebesar Rp. 232,4 triliun. Sumber : Liputan6.com

Menurut Montty Girianna yaitu Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Energi, Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Kemenko Perekonomian, penyebab industri ekstraktif terus menurun dalam beberapa tahun belakangan penyebabnya karena harga ekspor komoditas turun dan produksi Indonesia juga mengalami penurunan karena berbagai hal. Selain itu, Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertambangan masih mendapatkan tekanan harga minyak yang masih belum pulih khususnya pada tahun 2016. Sumber : Liputan6.com

Dengan fenomena demikian terbukti bahwa dengan menurunnya Produk Domestik Bruto (PDB) sangat berdampak terhadap perusahaan pertambangan, sehingga pada akhirnya membuat perusahaan pertambangan tersebut mengurangi kapasitas produksi atau bahkan bisa sampai menutup usahanya.

Tujuan dari suatu perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan, tetapi harus mampu mempertahankan *going concern* (kelangsungan hidup). *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan,2002) dalam (Effendi,2019 : 9)

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana utama bagi investor dalam menentukan pengambilan kebijakan investasi. Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku di Indonesia dan

mendapatkan laporan keuangan yang bisa dapat dipercaya. Oleh karena itu, diperlukannya pihak ketiga yang bisa independen untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja pelaporan keuangan dan kinerja manajemen sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Auditor dalam memberikan opini harus memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kurniati,2012) dalam jurnal (Siswi & Kun, 2018: 253).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai pengguna dan penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut menggambarkan kinerja, kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit.

Opini audit *going concern* itu sendiri merupakan opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya (Wibisono,2013) dalam jurnal (Siswi & Kun, 2018: 253).

Faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *leverage*. Hasil penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) dalam jurnal (Enggar N & Evi, 2015: 38) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan

hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan terkait aset, penjualan dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba dan sebaliknya profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. (M.Fitriani & Antung N.A, 2018: 32), sehingga dapat diprediksikan perusahaan yang mengalami kerugian dan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang signifikan kemungkinan besar tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011) dalam jurnal (Enggar N & Evi, 2015: 38). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang meningkat kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sebaliknya pertumbuhan laba perusahaan yang semakin menurun dari tahun demi tahun akan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018) “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai auditing yang dipelajari selama perkuliahan yang diterapkan disuatu perusahaan agar dapat mengaplikasikannya di dunia kerja.

2. Kegunaan bagi investor

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi untuk menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan dan laopran keuangan yang dapat dijamin kemampuannya dengan adanya opini audit *going concern*.

3. Kegunaan bagi penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan menambah wawasan bagi pihak lain.

